Jurnal Sains dan Kesehatan
Vol.6, No.2 Desember 2022
e-ISSN: 2962-1569; p-ISSN: 2580-8362, Hal 124-132
DOI: https://doi.org/10.57214/jusika.v6i2.555
Available online at: https://ejournal.unimman.ac.id/index.php/jusika/

Penggunaan Media Sosial (Instagram) dalam Promosi Kesehatan Gigi dan Mulut terhadap Peningkatan Pengetahuan pada Pasien Usia Sekolah tentang Kesehatan Gigi dan Mulut di Puskesmas Minasa Upa

Hasrini[1*], Pariati[2], Zulkarnain[3], Amirah Maritsa[4], Zahrawi Astrie Ahkam[5]
[1,2,3,4,5]STIKes Amanah Makassar, Indonesia

Alamat: Jl. Inspeksi Kanal Jembatan II Hertasning Baru – Aroepala Makassar
*Korespondensi penulis: aulyahrezky@gmail.com**

Abstract*. Knowledge of how to maintain proper dental health will greatly Affects theincidence of dental caries, brushing and rinsing teeth - gargling is one of the behaviors to maintain oral hygiene. behavior based on correct knowledge will last longer than behavior that is not based on knowledge, an effort to increase knowledge is through health education. Online media is one of the educational media to increase knowledge of dental and oral health. The type of research in this study is a comparative analysis or "causal-comparative". The sampling technique which was used is the quota sampling based on 100 people in Puskesmas Minasa Upa as the research location.The research variable was the online media instagram in increasing knowledge of caries. The statistical analysis which was used is the T-test to show the relationship of Instagram in increasing the knowledge.The result shows that there is a role for education through online media in increasing the knowledge of cavities.*

Keywords*: Instagram, Knowledge of Dental and Oral Health, Social Media*

Abstrak. Pengetahuan tentang cara menjaga kesehatan gigi yang benar akan sangat mempengaruhi kejadian karies gigi, menggosok gigi dan berkumur merupakan salah satu perilaku untuk menjaga kebersihan mulut. Perilaku yang dilandasi pengetahuan yang benar akan bertahan lebih lama dibandingkan dengan perilaku yang tidak dilandasi pengetahuan, salah satu upaya untuk meningkatkan pengetahuan adalah melalui pendidikan kesehatan. Media online merupakan salah satu media edukasi untuk meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut. Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah analisis komparatif atau “kausal-komparatif”. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah quota sampling dengan jumlah sampel 100 orang di Puskesmas Minasa Upa sebagai lokasi penelitian. Variabel penelitian adalah media online instagram dalam meningkatkan pengetahuan tentang karies. Analisis statistik yang digunakan adalah uji-T untuk menunjukkan hubungan instagram dalam meningkatkan pengetahuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada peran edukasi melalui media online dalam meningkatkan pengetahuan tentang gigi berlubang.

Kata kunci: Instagram, Pengetahuan Tentang Kesehatan Gigi dan Mulut, Media Sosial

1. LATAR BELAKANG

Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian dari kesehatan tubuh yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya, sebab kesehatan gigi dan mulut akan mempengaruhi kesehatan tubuh. Keberadaan penyakit gigi dan mulut dapat mempengaruhi esehatan umum, walaupun tidak menyebabkan kematian secara langsung. Hasil riskesdas pada tahun 2018 menunjukkan masalah kesehatan gigi dan mulut di Indonesia mencapai presentase 57,6%. Nilai yang cukup tinggi dibandingkan tahun 2013 yang hanya mencapai 26%. Menurut hasil Rikesdas tahun 2013 menunjukan masalah kesehatan gigi provinsi Sulawesi Selatan dengan komponen DMF-T mencapai 4,5 dengan rincian D-T= 2,1; M-

Received November 27, 2022; Revised Desember 13, 2022; Accepted Desember 29, 2022; Publised Desember 31 2022

T= 2,3; F-T= 0,07 yang berarti kerusakan gigi (karies) penduduk 450 karies gigi per 100 orang (Prihanani, 2015).

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi tingginya karies di masyarakat. Gigi dan saliva (host), mikroorganisme, substrat serta waktu merupakan faktor utama penyebab karies Salah satu faktor utama yang mempengaruhi kesehatan gigi dan mulut adalah perilaku (Eka, 2014).

Perilaku yang dapat mempengaruhi perkembangan karies adalah tentang cara menjaga kesehatan gigi dan mulut. Perilaku dipengaruhi oleh pengetahuan. Perilaku yang didasari pengetahuan yang benar akan lebih bertahan lama dari pada perilaku yang tidak didasari pengetahuan, termasuk pengetahuan tentang cara menjaga kesehatan gigi yang benar akan sangat berpengaruh terhadap kejadian karies (Enggar, 2015)

Upaya untuk meningkatkan pengetahuan adalah dengan penyuluhan kesehatan. Penyuluhan dengan berbagai sasaran lebih ditekankan pada kelompok rentan anak sekolah. Penyuluhan pada kelompok anak sekolah menggunakan media konvensional dirasa kurang berhasil karena dengan pesatnya perkembangan internet beberapa tahun belakangan ternyata membawa dampak tersendiri bagi media konvensional. Menurut survey yang dilakukan Infografis pada tahun 2017 tentang "Penetrasi Pengguna Internet Berbasis Usia" di dapatkan hasil tertinggi adalah rentan usia 13-18 tahun adalah dengan mencapai angka 75,50% (Riadi, 2016).

Penelitian yang berjudul "Penggunaan Media Sosial Sesuai Nilai Luhur Budaya di Kalangan Siswa SMA" kepada siswa-siswi kelas XI SMA Santo Kristoforus Jakarta Barat sebanyak 86 siswa mengisi kuesioner dengan rincian 48 siswa (56%) dan 38 siswi (44%). Hasil penelitian menunjukkan pengguna media sosial paling banyak dimiliki dan diakses oleh siswa-siswi SMA yaitu Instagram (31 %), facebook (26%), Snapchat (17%), Twitter (15%), dan Path (11%). Jadi dari hasil penelitian yang dilakukan menyatakan bahwa Instagram adalah media sosial yang paling banyak dimiliki dan diakses siswa-siswi kelas XI SMA Santo Kristoforus Jakarta Barat.

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui hubungan penggunaan media sosial (instagram) dalam promosi kesehatan gigi dan mulut terhadap peningkatan pengetahuan pasien usia sekolah tentang kesehatan gigi dan mulut di Puskesmas Minasa Upa.

2. KAJIAN TEORITIS

Kesehatan gigi dan mulut Kesehatan gigi merupakan bagian terpenting dari kesehatan secara umumnya. Dampak dari kesehatan gigi yang terganggu adalah terganggunya aktivitas sehingga menurunkan produktivitas kerja seseorang. Penyakit gigi dan mulut seperti karies gigi, penyakit periodontal, kehilangan gigi, lesi mukosa mulut, kanker oropharyngeal, manifestasi oral dari infeksi sistemik seperti HIV/AIDS, cacat bawaan dan trauma orodental merupakan masalah kesehatan masyarakat yang utama dan menjadi beban penyakit mulut di seluruh dunia (Febrianti, 2017). Karies gigi merupakan salah satu penyakit yang paling banyak dijumpai di rongga mulut, sehingga merupakan masalah utama kesehatan gigi dan mulut. Hal ini didukung data Bulan Kesehatan Gigi Nasional (BKGN) ke V (lima), 12 September – 19 November 2014 yang menunjukkan jumlah karies (gigi berlubang) penduduk Indonesia terhitung sebesar 93.998.727 jiwa. Jumlah yang sangat tinggi dalam status kesehatan masyarakat Indonesia. Prevalensi karies gigi penduduk Indonesia juga mengalami kenaikan, yaitu 43,4% pada tahun 2007 menjadi 53,2% pada tahun 2013. Karies gigi merupakan penyakit yang sering dijumpai pada penyakit kesehatan gigi dan mulut. Kurang teraturnya menjaga kesehatan gigi dan mulut berdampak terjadinya karies gigi. Faktor penyebab karies adalah host (gigi dan saliva), mikroorganisme (plak), substrat (karbohidrat) dan ditambah faktor waktu. Selain itu, faktor predisposisi lain yang turut berkontribusi terhadap keparahan karies antara lain pengalaman karies, sosial ekonomi, usia, jenis kelamin, geografis, dan perilaku terhadap kesehatan gigi. Oleh karena itu perlu penanganan yang serius terhadap karies gigi sehingga karies gigi dapat diatasi oleh setiap orang (Priyo, 2007).

Pentingnya pengetahuan kesehatan gigi dan mulut terhadap kesehatan gigi dan mulut didasarkan pada hasil penelitian (Afiati et al., 2017) hasil penelitian menyebutkan bahwa pengetahuan kesehatan gigi dan mulut memberikan pengaruh terhadap cara merawat dan mencegah kesehatan gigi dan mulut sehingga terhindar terhadap karies gigi yang merupakan penyakit yang sering dijumpai pada masalah kesehatan gigi dan mulut. Hasil penelitian lain (Almujadi & Taadi, 2017) menyimpulkan bahwa pengetahuan kesehatan gigi dan mulut mempengaruhi cara berprilaku dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut.

Dampak media online terhadap media konvensional (cetak) sangat terasa, orang membeli koran untuk membaca berita yang temukan saat ini sudah sangat jarang, yang membeli hanya kalangan tua saja, sedangkan kalangan muda lebih memilih media sosial,

karena fasilitas internet pada *handpone* cerdas membuat masyarakat lebih mudah mengakses informasi (Ferlitasari, 2018).

3. METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian yang digunakan adalah Analisis komparatif atau *"causal-comparative"* adalah teknik analisis yang digunakan untuk melihat kecenderungan rata-rata antara dua atau lebih kelompok sampel data. Pada penelitian ini menggunakan uji beda dua mean data (sampel) berpasangan. Uji ini digunakan untuk mengetahui perbedaan kondisi sebelum dan setelah perlakuan.

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan *Cross Sectional*, dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat *(point time approach)*. Artinya, tiap subjek penelitian hanya diobservasi sekali saja dan pengukuran dilakukan terhadap status karakter atau variabel subjek pada saat penelitian.

a. Populasi

Populasi pada penelitian ini adalah pasien usia sekolah di puskesmas minasa upa yang berjumlah 336 orang.

b. Sampel

Penentuaan besar sampel yang dibutuhkan penelitian ini, peneliti menggunakan rumus sebagai berikut:

$n = \frac{N}{1+N.(d)^2} = 99,7$ dibulatkan menjadi 100

Adapun teknik pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik Quota Sampling

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

a. Tingkat Pengetahuan

1) Tingkat Pengetahuan sebelum Dilakukan Penyuluhan

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan hasil bahwa dari 100 orang responden, ditemukan responden dengan tingkat pengetahuan kategori kurang (40%-55%) terhitung sebanyak 47 orang (47%), tingkat pengetahuan kategori cukup (56%-75%) terhitung sebanyak 38 orang (38), dan tingkat pengetahuan kategori baik (76%-100%) terhitung sebanyak 15 orang (15%).

2) Tingkat Pengetahuan setelah Dilakukan Penyuluhan

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan hasil bahwa dari 100 orang responden, ditemukan responden dengan tingkat pengetahuan kategori kurang (40%-55%) terhitung sebanyak 3 orang (3%), tingkat pengetahuan kategori cukup (56%-75%) terhitung sebanyak 12 orang (12), dan tingkat pengetahuan kategori baik (76%-100%) terhitung sebanyak 85 orang (85%).

3) Hubungan Penggunaan Media Sosial (Instagram) dalam Promosi Kesehatan Gigi dan Mulut terhadap Peningkatan Pengetahuan Pasien Usia Sekolah di Puskesmas Minasa Upa

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan hasil uji T-Test yaitu P = 0,00 dimana nilai tersebut lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ yang berarti ada hubungan penggunaan media sosial (instagram) dalam promosi kesehatan gigi dan mulut pada pasien usia sekolah tentang kesehatan gigi dan mulut di Puskesmas Minasa Upa. Hal ini sejalan dengan teori, bahwa nilai $P<\alpha = 0,05$ maka ada perbedaan antara sesudah dan sebelum diberikannya penyuluhan. Perbedaan ini berkaitan dengan peranan dari penyuluhan media online instagram yang diberikan untukmeningkatkan pengetahuan karies dari hasil penelitian sebelum penyuluhan rata-rata cukup menjadi rata-rata baik sesudah penyuluhan.

Tabel 1. Distribusi Kategori Tingkat Pengetahuan Pasien Usia Sekolah tentang Kesehatan Gigi dan Mulut sebelum Dilakukan Penyuluhan menggunakan Instagram

No.	Kategori Tingkat Pengetahuan	Responden	%
1.	Kurang (40%-55%)	47	47%
2.	Cukup (56%-75%)	38	38%
3.	Baik (76%-100%	15	15%
Jumlah		**100**	**100%**

Tabel 2. Distribusi Kategori Tingkat Pengetahuan Pasien Usia Sekolah tentang Kesehatan Gigi dan Mulut setelah Dilakukan Penyuluhan menggunakan Instagram

No.	Kategori Tingkat Pengetahuan	Responden	%
1.	Kurang (40%-55%)	3	3%
2.	Cukup (56%-75%)	12	12%
3.	Baik (76%-100%	85	85%
Jumlah		**100**	**100%**

Tabel 3. Distribusi Perbandingan Kategori Tingkat Pengetahuan Pasien Usia Sekolah tentang Kesehatan Gigi dan Mulut sebelum dan setelah Dilakukan Penyuluhan menggunakan Instagram

Kategori Tingkat Pengetahuan	Mean	*p-value*	N
Sebelum Penyuluhan	67,94	0,000	100
Setelah Penyuluhan	91,02		100

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tanpa penyuluhan, sebagian besar pengetahuan yang dimiliki pasien usia sekolah masih dalam kategori belum baik. Adapun upaya untuk meningkatkan pengetahuan adalah dengan melakukan penyuluhan kesehatan gigi dan mulut. Hal ini sejalan dengan teori bahwa penyuluhan adalah upaya untuk meningkatkan pengetahuan (Hongini dkk, 2012).

Penyuluhan pada kelompok usia sekolah menggunakan media konvensional dirasa masih kurang berhasil, karena dengan pesatnya perkembangan internet beberapa tahun belakangan ternyata membawa dampak tersendiri bagi media konvensional (cetak). Fakta di lapangan saat ini kalangan muda lebih memilih media sosial, karena fasilitas internet pada *handphone* lebih mudah mengakses informasi.

Instagram memberikan ruang bagi penggunanya untuk berbagi dan berinteraksi serta memberikan ruang pada penggunanya untuk menampilkan diri dan membentuk apa yang ingin ia sampaikan ke khalayaknya melalui foto dan video dibantu dengan caption yang ia tuliskan serta dengan kolom komentar (Rahmawati, 2016).

Penggunaan foto sebagai medium,diperkuat dengan caption, dan hastag. melalui simbol-simbol yang gambarkan melalui foto ini, pengguna mengkomunikasikan identitasnya di dunia maya, dan setiap foto merupakan perwakilan dari apa yang ingin dikomunmikasikan, diinformasikan kepada khalayaknya. Penggunaan media sosial Instagram sebagai media informasi untuk mencari pengetahuan kesehatan gigi dan mulut oleh followers ini menghasilkan sebuah respons kognitif (informasi), afektif (emosi) dan behavioral (tindakan) dalam mengakses, melihat, dan mencari postingan tersebut.

Respons *followers* diartikan sebagai suatu hasil atau akibat yang dikerjakan oleh seseorang yang menerima sebuah stimulus. Stimulus ini merupakan sesuatu yang dapat diterima seseorang melalui alat inderanya. Terdapat tiga respons, yang dikemukakan oleh Steven M. Chaffee (Rakhmat, 1999: 118) yang pertama adalah respons kognitif, berkaitan dengan pengetahuan, keterampilan dan informasi seseorang mengenai sesuatu yang timbul

bila dipahami atau digambarkan oleh seseorang. Jadi respons kognitif diartikan juga sebagai respons yang membahas tentang sebuah kebiasaan dalam mencari berbagai pengetahuan dan informasi oleh seseorang mengenai sesuatu yang bisa membentuk suatu makna dan pandangan (Rahmadhan,2010).

Sebuah teori yang bernama uses and gratification, Teori ini pertama kali dikenalkan oleh Harbert Blumer dan Elihu Katz (1974). Teori ini membahas bahwa pengguna media memainkan peran aktif untuk memilih dan menggunakan media tersebut. Yang artinya, pengguna media adalah pihak yang aktif dalam proses komunikasi (Hidayat, 2006: 192). Uses and gratifications meneliti asal mula kebutuhan secara psikologis dan sosial, yang menimbulkan harapan tertentu dari media massa atau sumber-sumber lain (Mailoor,2017).

Respons yang kedua adalah afektif, respons ini adalah suatu perubahan dan pembentukan sikap seseorang yang melibatkan suatu rangsangan emosional atau *mood*, terdapat beberapa faktor yang memengaruhi intensitas rangsangan emosional, salah satunya adalah suasana emosional atau kondisi individu secara psikologis yang ada ketika ia mengkonsumsi media. Pada respons ini, peneliti ingin mengetahui apakah *followers* setelah melihat postingan dari merasakan adanya rasa ketertarikan untuk melihat dan emosional *followers* dalam menanggapi postingannya tergantung dari bagaimana kebutuhan *followers* tersebut dan juga kepercayaan mereka terhadap akunnya. Sikap emosional lainnya ditunjukkan *followers* saat mereka menyukai sesuatu contohnya melalui foto dan *caption*-nya. Setiap *followers* akan mempersepsikan pendapatnya terhadap postingan yang disajikan (Nisita, 2016).

Respons yang terakhir yaitu behavioral, respons ini adalah akibat yang ditimbulkan oleh diri khalayak yang membentuk sebuah perilaku, tindakan dan kegiatan. Terdapat dua efek media yang menghasilkan sebuah *respons behavioral* yaitu perilaku agresif yaitu kegiatan yang buruk bahkan merusak dan perilaku proposial atau kegiatan yang bersifat positif.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penggunaan media sosial 9instagram) dalam promosi kesehatan gigi ada hubungannya terhadap peningkatan pengetahuan pasien usia sekolah tentang kesehatan gigi dan mulut di Puskesmas Minasa Upa.

DAFTAR REFERENSI

Amaliah, S. (2021). Perbandingan pasta gigi herbal dan nonherbal dalam menurunkan plak gigi anak. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Iqra, 9*, 8–16. https://doi.org/10.1234/jiki.v9i1.242

Anwar, A. I., Lutfiah, & Nursyamsi. (2017). Status kebersihan gigi dan mulut pada remaja usia 12-15 tahun di SMPN 4 Watampone Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone. *Makassar Dent, 6*(2), 87–90. https://doi.org/10.35856/mdj.v6i2.28

Eka, D. T. (2014). Studi kasus tentang pemanfaatan media sosial Twitter sebagai media information sharing di perpustakaan wilayah Kota Surabaya. Universitas Airlangga.

Enggar, A. D. (2015). Hubungan pengguna media sosial online Facebook dengan motivasi berwirausaha siswa SMK Mataram Semarang. Universitas Negeri Semarang. https://lib.unnes.ac.id/20647/1/5401410167-S.pdf

Etty Yuniarly, Rosa, A., & Wiworo, H. (2019). Hubungan tingkat pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut dengan tingkat kebersihan gigi dan mulut anak sekolah dasar. *Journal of Oral Health Care, 7*(1). https://doi.org/10.29238

Febrianti, W. (2017). Perbandingan kepuasan pengguna aplikasi chatting berdasarkan analisa sentimen menggunakan metode lexicon based. Universitas Muhammadiyah Surakarta. http://eprints.ums.ac.id/55052/1/NASKAH%20PUBLIKASI.pdf

Ferlitasari, R. (2018). Pengaruh media sosial Instagram terhadap perilaku keagamaan remaja. Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. http://repository.radenintan.ac.id/4221/1/SKRIPSI.pdf

Fitriani, S. (2011). *Promosi kesehatan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Harris, R. C., & Thomas, M. D. (2015). Comparison of two techniques for tooth brushing in children: A randomized controlled trial. *Journal of Clinical Pediatric Dentistry, 39*(1), 57–63. https://doi.org/10.17796/1053-4628-39.1.57

Hongini, S. Y., & dkk. (2012). *Kesehatan gigi dan mulut: Lanjutan dental terminology*. Bandung: Pustaka Reka Cipta.

Indudewi, L. P. S. (2020). Hubungan perilaku menyikat gigi dengan tingkat kebersihan gigi dan rongga mulut anak sekolah dasar usia 7-12 tahun di SD Negeri 3 Pegayangan. *Bali Dental Journal, 4*, 95–98. https://doi.org/10.37466/bdj.v4i2.49

Jumriani. (2018). Hubungan frekuensi menyikat gigi dengan tingkat kebersihan gigi dan mulut pada siswa SD Inpres BTN IKIP I Kota Makassar. *Jurnal Kesehatan Gigi, 17*(2), 46–55. https://doi.org/10.32382/mkg.v17i2.706

Langgeng Setyo Nugrohoa, Dian Femala, & Y. M. (2019). Perilaku menyikat gigi terhadap oral hygiene anak sekolah. *Dental Therapist Journal, 1*(1), 28–38. https://doi.org/10.31965/dtj.v1i1.358

Mailoor, A., & dkk. (2017). Pengaruh penggunaan media sosial Snapchat terhadap pengungkapan diri mahasiswa jurusan ilmu komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sam Ratulangi.

Marsh, P. D. (2018). Microbiology of dental plaque biofilms and their role in oral health. *Advances in Dental Research*, *29*(1), 17–24. https://doi.org/10.1177/0022034517752998

Mukhbitin, F. (2018). Gambaran kejadian karies gigi pada siswa kelas 3 MI Al Mutmainnah. *Jurnal Promkes*, *6*(2), 155–166.

Nisita, A. A. (2016). Hubungan konsumsi makanan kariogenik dengan tingkat keparahan karies gigi di SDN 3 Kracak Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas. Mahasiswi Universitas Muhammadiyah Purwokerto. http://repository.ump.ac.id/678/

Notoatmodjo, S. (2010). *Promosi kesehatan: Teori dan aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Notoatmodjo, S. (2018). *Promosi kesehatan: Teori dan aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Nurlita, R. (2018). *Pemanfaatan Instagram sebagai media pemasaran online*. Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Oktavianti, R. (2017). Penggunaan media sosial sesuai nilai luhur budaya di kalangan siswa SMA. Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara. https://journal.ugm.ac.id/jpkm/article/viewFile/26925/18956

Prihanani, D. (2015). Respon pengguna Instagram sebagai referensi wanita. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. http://digilib.uinsuka.ac.id/19617/1/11730050_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf

Priyo, H. S. (2007). *Analisis data kesehatan*. Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia.

Putri, M., Hiranya, A., & dkk. (2012). *Ilmu pencegahan penyakit jaringan keras dan jaringan pendukung gigi*. Jakarta: EGC.

Rahayu, S., & Asmara, L. I. (2018). Hubungan mengkonsumsi makanan kariogenik dan pola menyikat gigi dengan kejadian karies gigi pada anak usia sekolah. *KOSALA: Jurnal Ilmu Kesehatan*, *6*(2). https://doi.org/10.37831/jik.v6i2.147

Rahmadhan, A. G. (2010). *Serba-serbi kesehatan gigi dan mulut*. Jakarta: Bukune.

Rahmawati, D. (2016). Pemilihan dan pemanfaatan Instagram sebagai media komunikasi pemasaran online. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Raule, J. (2019). Kebersihan gigi dan mulut siswa kelas IV dan V SD GMIM 1 Aertembaga Kota Bitung. *JIGIM (Jurnal Ilmiah Gigi Dan Mulut)*, *2*(2), 1–23.

Riadi, E. (2016). *Statistika penelitian: Analisis manual dan IBM SPSS*. Yogyakarta: ANDI.

Suwelo, I. S. (1992). *Karies gigi pada anak dengan berbagai faktor etiologi*. Jakarta: EGC.

Van der Weijden, F. A., & Slot, D. E. (2011). Oral hygiene in the prevention of periodontal disease: The evidence. *International Journal of Dentistry*, 2011. https://doi.org/10.1155/2011/695673